

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang ada dalam masyarakat yang disahkan oleh tali perkawinan di dalamnya hidup sepasang suami istri dan anak-anak untuk saling berbagi suka dan duka. Pada hakikatnya tujuan membangun keluarga untuk mengembangkan keluarga agar timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang lebih baik merupakan salah satu pembentuk ketahanan keluarga dalam membangun keluarga sejahtera (Rustina, 2014).

Namun kenyataannya masih ada rumah tangga yang terpisah dikarenakan perceraian. Beberapa penyebab terjadinya perceraian antara lain orang ketiga atau perselingkuhan, ekonomi, maupun ketidakharmonisan dalam keluarga. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan, sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri (Ismiati, 2018).

Berdasarkan data dari SIPP (Sistem Informasi Penelusuran Perkara) Pengadilan Agama Semarang, signifikansi kenaikan angka perceraian sangat terlihat jelas dari perbandingan jumlah putusan cerai sebagai berikut tahun 2019 terdapat 3.510 kasus, tahun 2020 dengan 2.569, tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 2.753 kasus, dan tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 2.624 kasus. Kasus permohonan cerai yang terjadi didominasi oleh

pemohon istri dengan alasan faktor ekonomi/finansial (Wardhana, 20220). Peningkatan perceraian salah satunya disebabkan oleh pandemi Covid-19 sehingga angka perceraian semakin bertambah setiap bulannya. Terhitung sejak bulan Januari hingga Juni 2020, Pengadilan Agama Semarang setiap harinya sedikitnya menyidangkan lebih dari 100 kasus (Tsani, 2022).

Pada kasus perceraian, sering kali terjadi hubungan tidak harmonis, seperti seringnya bertengkar antara suami dan istri tentunya akan berpengaruh pada permasalahan komunikasi dalam keluarga khususnya komunikasi dengan anak-anak mereka (Pratama, 2016). Selain hubungan yang tidak harmonis pada orang tuanya, anak korban perceraian atau *broken home* mengalami kendala komunikasi pada salah satu orang tuanya dikarenakan sejak orang tuanya berpisah, si anak akan tinggal bersama ayah atau ibu sehingga anak sulit untuk berkomunikasi pada salah satu orang tuanya.

Komunikasi memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, sehingga komunikasi merupakan salah satu komponen yang tidak dapat terlepas dari kehidupan bermasyarakat (Mahadi, 2021: 80). Proses komunikasi dapat terjadi mulai dari ruang lingkup yang kecil hingga besar, mulai dari komunikasi interpersonal, komunikasi dalam keluarga bahkan komunikasi dapat terjadi apabila terdapat dua orang atau lebih yang melakukan pertukaran informasi sehingga informasi tersebut tersampaikan dengan baik.

Permasalahan komunikasi yang terjadi antara anak *broken home* dan orang tuanya dapat terjadi dikarenakan proses komunikasi yang berjalan

dengan tidak baik. Seperti orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya maupun keterbatasan waktu yang dimiliki antara salah satu orang tua dan anak akan menghambat proses komunikasi. Komunikasi yang tidak baik antara orang tua dan anak sedikit banyak akan mempengaruhi kesehatan mental anak. Hal ini didukung oleh teori Ulwan (dalam Sujoko, 2011: 7) yang menyampaikan bahwa kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua akan mempengaruhi kesehatan mental anak.

Proses komunikasi bagi keluarga *broken home* masih dapat berjalan dengan baik, namun hanya untuk orang tua yang tinggal bersama anaknya, sedangkan orang tua yang berpisah dengan anaknya jarang digunakan. Pendekatan komunikasi yang masih terjadi pada keluarga *broken home* lebih banyak komunikasi melalui media *handphone* dan media sosial, dan kurang menggunakan komunikasi interpersonal. Jika hanya untuk tujuan tertentu, itu terkait dengan kebutuhan untuk mengatur pertemuan antara kedua orang tua. Hambatan untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar tempat tinggal, bisa dikatakan tidak ada, hanya hambatan personal, berkaitan dengan psikologis keluarga yang mengalami masalah *broken home*, mengalami perasaan malu ketika bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

Kesehatan mental (*hygen mental*) adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*). Menurut definisi ini, orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari segala gangguan dan penyakit jiwa seperti apabila seseorang sering cemas tanpa diketahui sebabnya, tidak mempunyai gairah

kerja, rasa badan lesu dan sebagainya (Daradjat, 2007: 87). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumadi (2015: 17) menunjukkan bahwa anak dari keluarga *broken home* (bercerai) mengalami gangguan kesehatan mental dan dampak atau pengaruh terhadap kesehatan mentalnya.

Anak dari keluarga yang *broken home* cenderung menjadi lebih emosional bahkan mereka tidak dapat mengendalikan emosi mereka sendiri, anak dari keluarga *broken home* cenderung tidak percaya diri saat bersosialisasi dengan orang banyak walaupun tidak semua anak seperti itu, anak menjadi takut terhadap masa depan bahkan sampai mempengaruhi perkembangan akademik mereka jika masih dalam keadaan sekolah, dan kurangnya konsentrasi karena memikirkan permasalahan di rumah menyebabkan nilai mereka menjadi jelek.

Contoh komunikasi interpersonal (antarpribadi) seperti percakapan antara kedua teman, percakapan keluarga, dan percakapan antara tiga orang. Dikutip dari buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2016) oleh Hafied Cangara, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Misalnya, percakapan antara dua orang yang saling mengenal dan tidak sengaja bertemu. Percakapan ini berlangsung spontan dan tanpa direncanakan. Contoh komunikasi interpersonal adalah dua orang sahabat yang saling mencurahkan isi hatinya, pertengkaran antartetangga, senda gurau kakak serta adik, perbincangan dosen dan mahasiswa saat bimbingan skripsi, dialog antara dokter serta pasien, dan lain sebagainya.

Sering kali kita melupakan atau mengesampingkan apa yang dimaksud dengan komunikasi dalam keluarga, tentunya dapat kita lihat pengertian dari komunikasi keluarga tersebut dari pandangan Evelyn Suleman, (1990 : 34) adalah sebagai berikut : “Komunikasi keluarga adalah penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses komunikasi dilancarkan antara bapak, ibu serta anak-anaknya, antara lain seperti; masa depan anak, pendidikan anak, pekerjaan anak, dan pengeluaran rumah tangga”. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan peranan antara individu dengan individu dalam kelompok kecil. Yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu hubungan timbal balik antara anggota keluarga untuk berbagi berbagai hal dan makna dalam keluarga. Tujuan dari komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu untuk mengetahui dunia luar, untuk mengubah sikap dan perilaku.

Salah satu poin utama dalam konsep yang dinyatakan oleh Evelyn Suleman tersebut adalah mengenai penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses komunikasi yang dilancarkan antara bapak, ibu atau biasa dikatakan suami istri. Hal ini menjadi dasar bahwa komunikasi dalam keluarga tersebut terlebih khusus komunikasi antara suami istri adalah sangat penting dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Berdasarkan permasalahan *broken home* yang berujung pada perceraian, hubungan tidak harmonis, seringnya bertengkar antara suami dan

istri tentunya akan berpengaruh pada permasalahan komunikasi dalam keluarga khususnya komunikasi dengan anak-anak mereka. Efek dari keluarga broken home tersebut pada anak, adalah sering kali, anak mulai terlepas dari perhatian orang tua, sehingga anak mulai mencari jati dirinya dengan caranya sendiri, antara lain bergaul mulai bebas tidak teratur, mulai terpengaruh dengan narkoba, tawuran dan permasalahan anak muda saat ini. Di antaranya yaitu terkait Fenomena sosial seperti ini terjadi di Perumahan Griya Paniki Indah Kecamatan Mapanget Kota Manado. Terdapat beberapa keluarga yang dulunya masih dalam keadaan utuh suka membaaur dengan masyarakat sekitar, akibat mengalami perceraian keluarga yang tersisa pun ada yang menjadi tertutup dan ada yang tidak karena merasa malu dengan keadaan keluarga yang tidak utuh lagi.

Menurut pernyataan Nurjannah (2018: 61), faktor-faktor penyebab terjadinya *broken home* atau perceraian orang tua pada siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara adalah karena kurangnya tanggung jawab orang tua dalam memenuhi nafkah keluarga, adanya kasus perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga, (2) Terjadinya *broken home* berdampak pada kesehatan mental siswa terutama pada aspek perkembangan emosional, sosial dan kepribadian anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Sedangkan menurut (Santi & Koagouw, 2015: 8) menunjukkan kebanyakan orang tua baik ayah maupun ibu yang tidak tinggal seataap lagi dengan anaknya dalam keluarga *broken home* di Surabaya menganut pola komunikasi *permissive* (membebaskan). Oleh karena itu peranan orang tua penting dalam

membimbing anaknya dan tidak dibebaskan begitu saja. Dengan kata lain bahwa menerapkan pola komunikasi *permissive* akan mempengaruhi hubungan interpersonal dan mengakibatkan komunikasi kurang baik antara orang tua dengan anaknya.

Kedua penelitian di atas dapat diketahui bahwa pola komunikasi memiliki pengaruh terhadap anak yang *broken home*. Orang tua dan anak memiliki pola komunikasi *permissive* yang membuat hubungan di antara keduanya merenggang. Masalah *broken home* merupakan suatu masalah yang tidak boleh diacuhkan karena berakibat fatal terhadap perkembangan psikologi anak, perilaku dan juga keimanan anak sehingga perlu diatasi, dibina agar tidak menjadi masalah yang besar dan menjadi jembatan untuk memperkuat keimanan anak. Anak yang hidup dalam keluarga *broken home* telah melalui banyak peristiwa yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kepribadian anak. Perkembangan anak yang tidak terpantau atau tanpa bimbingan orang tua dapat mempengaruhi kesehatan mental anak.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa proses komunikasi pada keluarga *broken home* berhubungan dengan kesehatan mental anak. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya maupun keterbatasan waktu yang dimiliki antara salah satu orang tua dan anak akan menghambat proses komunikasi. Komunikasi yang berjalan tidak baik antara anak *broken home* dan orang tuanya dapat mempengaruhi kesehatan mental anak. Pada penelitian ini, keluarga *broken home* merujuk pada keluarga yang telah bercerai. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul Proses Komunikasi Keluarga *Broken Home* dan Kesehatan Mental Anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian berikut ini:

1. Bagaimana proses komunikasi dan Kesehatan mental anak dalam keluarga *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses komunikasi dan Kesehatan mental anak dalam keluarga *broken home*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi serta sebagai wawasan bagi mahasiswa mengenai proses komunikasi keluarga *broken home* dan kesehatan mental anak dalam keluarga *broken home*. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam pengembangan Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan bagi orang tua, anak, maupun keluarga dalam membangun proses komunikasi keluarga yang lebih mengutamakan kesehatan mental anggota keluarga.

E. Kerangka Teori

Pada bagian ini menulis mendeskripsikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adanya landasan teori diharapkan dapat digunakan sebagai dasar yang kuat untuk mengangkat permasalahan dalam penelitian ini.

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal (Khairani, 2015).

Menurut Nofrion komunikasi adalah suatu proses pertukaran ide, pesan dan kontak, serta interaksi sosial termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia bisa mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, membina kerja sama, saling mempengaruhi, bertukar ide dan pendapat, serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya. Bisa dikatakan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan manusia yang tidak berkomunikasi akan sulit untuk berkembang dan bertahan (Nofrion, 2018).

Mengambil beberapa pendapat di atas, komunikasi secara umum diartikan sebagai kegiatan pertukaran ide dan pesan dengan media, sandi atau bahasa tertentu yang dilakukan oleh personal, antar personal kelompok dan sebagian besar orang dalam upaya pengaruh-mempengaruhi dengan tujuan tertentu.

Menurut Nofrion (2018), komunikasi interpersonal adalah hubungan yang dilakukan secara spesial antar personal melalui interaksi secara simultan mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2007).

Dengan demikian komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dua arah secara verbal maupun non verbal memiliki effect dan pengaruh serta terdapat umpan balik.

b. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki karakteristik tersendiri menurut Pearson (dalam Azhar, 2018: 83) antara lain:

1. Dimulai dari diri sendiri (*self*). Hal ini dengan penjelasan bahwa persepsi komunikasi yang bersangkutan dengan pengamatan maupun pemahaman dimulai oleh diri sendiri, yang mana dibatasi oleh siapa dan bagaimana pengalaman yang kita alami.
2. Bersifat transaksional, artinya terjadi adanya penyampaian serta penerimaan pesan.

3. Komunikasi interpersonal tidak hanya tentang isi pesan yang disampaikan, melainkan juga terdapat aspek siapa penerima pesan dan bagaimana hubungan penyampai pesan dengan penerima pesan.
4. Memiliki syarat kedekatan fisik antara pihak yang terlibat komunikasi
5. Melibatkan pihak yang bergantung satu sama lain (interdependen) dalam prosesnya.
6. Tidak dapat diubah atau diulang. Pesan yang telah disampaikan mungkin dapat diubah, namun tidak berarti dapat menarik apa yang telah disampaikan. Demikian juga ketika seorang komunikator mengulang pesan dan berharap mendapat hasil yang sama. Tanggapan dari penerima pesan sangat berpengaruh dalam proses komunikasi interpersonal.

c. Metode Komunikasi Interpersonal

Menurut Rahmi & Mayangsari (2020), terdapat empat metode dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

- 1) Metode dalam pemberian informasi yang di sampaikan oleh komunikator ke komunikan harus berjalan dengan baik agar komunikan dapat memperoleh informasi yang baru. Dalam penyebaran informasi, pesan diteruskan secara berulang-ulang dan satu arah.
- 2) Metode dialog antara kedua belah pihak dalam proses berbagi informasi dengan cara berdialog adalah cara untuk mempengaruhi dan mengubah pandangan dan sikap orang lain secara terbuka. Agar dapat dikatakan

terbuka jika kedua belah pihak sama-sama mau menerima pandangan komunikator dan komunikan.

- 3) Metode persuasif bertujuan untuk mengubah sikap dengan cara membujuk secara baik dan meyakinkan bahwa tidak ada paksaan dan kekerasan. Proses komunikasi dengan metode persuasif dilakukan oleh individu dengan menggunakan informasi verbal dan non verbal, tujuannya untuk membujuk dan memberikan untuk mengubah sikap dan perilakunya secara sukarela.
- 4) Metode instruktif (pembinaan) yang bertujuan untuk menekankan pada komunikator. Dalam hal ini, komunikator dapat secara hukum mengatur atau mengusulkan suatu gagasan ide kepada komunikan.

d. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa tujuan dalam proses komunikasi interpersonal menurut Widjaya (Azhar, 2018: 82):

- 1) Mengenal diri sendiri serta orang lain,
- 2) Mengetahui dunia luar,
- 3) Menciptakan serta memelihara suatu hubungan,
- 4) Mengubah sikap maupun perilaku,
- 5) Membantu sesama.

e. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Hakki (2017), komunikasi interpersonal diartikan sebagai pertemuan antara dua, tiga, atau mungkin empat orang, yang terjadi sangat

spontan dan tidak berstruktur. Komunikasi antarpribadi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bersifat spontan,
- 2) Tidak berstruktur,
- 3) Terjadi secara kebetulan,
- 4) Tidak mengejar tujuan yang direncanakan,
- 5) Identitas keanggotaannya tidak jelas,
- 6) Terjadi hanya sambil lalu.

Hubungan interpersonal akan terbentuk dengan baik manakala ditandai dengan adanya empati, sifat positif, saling keterbukaan, dan sikap percaya. Kegagalan komunikasi terjadi apabila isi pesan dipahami akan tetapi hubungan di antara komunikasikan menjadi rusak. Selain itu, menurut Bovee dan Thill dikutip dan diterjemahkan oleh Purwanto (2006) ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi interpersonal, antara lain:

1. Menyampaikan Informasi

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, tentu saja seseorang memiliki berbagai macam harapan dan tujuan. Salah satu di antaranya adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain agar orang tersebut mengetahui sesuatu.

2. Berbagi Pengalaman

Komunikasi interpersonal juga memiliki tujuan untuk saling membagi pengalaman pribadi kepada orang lain mengenai hal-hal yang menyenangkan maupun hal-hal yang menyedihkan.

3. Menumbuhkan Simpati

Simpati adalah suatu sikap positif yang ditunjukkan oleh seseorang yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam untuk ikut merasakan bagaimana beban yang sedang dirasakan orang lain. Komunikasi juga dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa simpati seseorang kepada orang lain.

4. Melakukan Kerja Sama

Tujuan komunikasi interpersonal yang lainnya adalah untuk melakukan kerja sama antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi keduanya.

5. Menceritakan Kekecewaan

Komunikasi interpersonal juga dapat digunakan seseorang untuk menceritakan rasa kecewa atau kesalahan kepada orang lain. Pengungkapan segala bentuk kekecewaan atau kekesalan secara tepat secara tidak langsung akan dapat mengurangi beban pikiran.

6. Menumbuhkan Motivasi

Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif. Motivasi adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.

f. **Komponen Komunikasi Interpersonal**

Pada proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan, dikarenakan dalam komunikasi antarpribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Berikut merupakan komponen komunikasi antarpribadi :

1) Pengirim-Penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan serta menerima pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim-penerima ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi, contoh komunikasi antara orang tua dan anak.

2) *Encoding-Decoding*

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan-pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima, disebut juga sebagai *decoding*. Dalam komunikasi antarpribadi, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai

penerima, maka fungsi *encoding-decoding* dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3) Pesan-pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan-pesan ini bisa terbentuk verbal (seperti kata-kata) atau nonverbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal.

4) Saluran

Saluran ini berfungsi sebagai media di mana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan pertama, penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak.

5) Gangguan atau *Noise*

Sering kali pesan-pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima.

g. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi adalah proses mengenai bagaimana pesan dari komunikator dapat diterima oleh komunikan (Indardi, 2016: 4). Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai dari saat penciptaan pesan sampai pesan tersebut dipahami oleh komunikan sehingga komunikan mampu memberikan tanggapannya. Proses komunikasi bukan berbicara mengenai proses penyampaian dan penerimaan pesan, melainkan sebagai proses

berbagi dan berdialog yang saling mempengaruhi. Hal ini dilihat sebagai akibat proses interaksi melalui pesan-pesan dalam dialog yang dapat menimbulkan efek umpan balik berkelanjutan.

Secara sederhana menurut Suranto (2011: 72) proses komunikasi interpersonal terdiri dari beberapa langkah, yaitu :

- 1) Keinginan berkomunikasi, seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
- 2) *Encoding* oleh komunikator, *encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- 3) Pengiriman pesan. Untuk mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dihendaki komunikator memiliki saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, atau secara tatap muka langsung.
- 4) Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima komunikan.
- 5) *Decoding* oleh komunikan, *decoding* merupakan kegiatan internal diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk kata-kata dan simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman yang mengandung makna. *Decoding* merupakan sebuah proses memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dan sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

6) Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikator memberikan tanggapan atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi afektivitas komunikasi, dan umpan balik akan menjadi awal dimulainya komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara terus menerus.

h. Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis. Artinya, arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil maka komunikator dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Suatu komunikasi antar pribadi bisa efektif tampaknya dapat dikenal dengan lima hal berikut ini, yakni:

1) Keterbukaan

Keterbukaan, untuk menunjukkan kualitas keterbukaan dari komunikasi antar pribadi ini paling sedikit ada dua aspek, yakni: aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain dan keinginan untuk menanggapi secara jujur semua *stimuli* (rangsangan) yang datang kepadanya.

2) Empati

Empati dimaksudkan untuk merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain suatu perasaan bersama perasaan orang lain yakni, mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Jika dalam komunikasi kerangka pemikirannya dalam kerangka empati ini, maka seseorang akan memahami posisinya, dari mana mereka berasal, di mana mereka sekarang dan ke mana mereka akan pergi. Dan yang paling penting ialah kita tidak bakal memberikan penilaian pada perilaku atau sikap mereka sebagai perilaku atau sikap yang salah atau benar. Sedangkan simpati merasakan untuk orang lain, misalnya merasa kasihan pada orang lain.

3) Dukungan

Dukungan ini akan tercapai komunikasi antar pribadi yang efektif. Dukungan adakalanya terucapkan tidaklah mempunyai nilai yang negatif, melainkan dapat merupakan aspek positif dari komunikasi. Gerakan-gerakan seperti anggukan kepala, kedipan mata, senyum, atau tepukan tangan merupakan dukungan positif yang tak terucapkan. Dalam keterbukaan dan empati komunikasi antarpribadi tidak bisa hidup dalam suasana yang penuh ancaman. Jika partisipan dalam suatu komunikasi merasa bahwa apa yang akan dikatakan akan mendapat kritikan, atau diserang, umpamanya, maka mereka akan segan untuk berlaku terbuka atau enggan memberitahukan tentang dirinya dalam cara apapun.

4) Kepositifan

Kepositifan, rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Pada komunikasi antarpribadi hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi.

5) Kesamaan

Kesamaan, ini merupakan karakteristik yang istimewa, karena kenyataannya manusia ini tidak ada yang sama, maka orang kembar pun didapatkan adanya perbedaan-perbedaan. Kenyataannya di dunia ini ada orang yang gagah, ada orang yang kaya, ada yang tidak cantik, ada pula yang menjadi petinju, dosen, gali, dan banyak lagi yang menunjukkan ketidaksamaan. Komunikasi antarpribadi akan lebih bisa efektif jika orang-orang yang berkomunikasi itu dalam suasana kesamaan. Ini bukan berarti bahwa orang-orang yang tidak mempunyai kesamaan tidak bisa berkomunikasi. Jelas mereka bisa berkomunikasi. Akan tetapi jika komunikasi mereka menginginkan efektif, hendaknya diketahui kesamaan-kesamaan kepribadian di antara mereka.

2. Kesehatan Mental

a. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah terhindar dari keluhan dan gangguan jiwa berupa neurosis dan psikosis (penyesuaian diri dan lingkungan sosial).

Kesehatan jiwa adalah menghindarkan orang dari gangguan dan penyakit jiwa. Mentalitas yang sehat tidak akan mudah terganggu oleh *stressor*. Orang yang bermental sehat dapat menahan tekanan dari diri sendiri dan lingkungan. Noto Soedirdjo mengatakan bahwa seseorang dengan kesehatan jiwa ditandai dengan mampu menahan tekanan dari lingkungan. Sementara itu, menurut Clausen Karentanan (Krentanan), daya tahan seseorang terhadap *stressor* bervariasi dengan faktor genetik, proses belajar dan budaya di lingkungan, serta intensitas *stress* yang dialami saat bersama orang lain (Hamid, 2017).

b. Karakteristik Kesehatan Mental

Kesehatan mental dapat dilihat dari ciri-ciri mental yang sehat. Berikut ini ciri-ciri mental yang sehat (Yusuf 2016), yakni :

1) Terhindar dari Gangguan Jiwa

Terdapat 2 kondisi kejiwaan yang terganggu yang berbeda satu sama lain, yaitu gangguan jiwa (*neurose*) dan penyakit jiwa (*psikose*). Ada perbedaan di antara dua istilah tersebut. Pertama, *neurose* masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, sementara *psikose* tidak, individu dengan *psikose* tidak mengetahui masalah/kesulitan yang tengah dihadapinya. Kedua, kepribadian *neurose* tidak jauh dari realitas dan masih mampu hidup dalam realitas dan alam nyata pada umumnya, sedangkan kepribadian *psikose* terganggu baik dari segi tanggapan, perasaan/emosi, serta dorongan-dorongannya, sehingga individu

dengan *psikose* ini tidak memiliki integritas sedikitpun dan hidup jauh dari alam nyata

2) Mampu Menyesuaikan Diri

Penyesuaian diri (*self adjustment*) adalah proses dalam memperoleh/pemenuhan kebutuhan (*needs satisfaction*), sehingga individu mampu mengatasi *stress*, konflik, frustrasi, serta masalah-masalah tertentu melalui alternatif cara-cara tertentu. Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila ia mampu mengatasi kesulitan dan permasalahan yang dihadapinya, secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya dan sesuai dengan norma sosial dan agama.

3) Mampu Memanfaatkan Potensi Secara Maksimal

Selain mampu menghadapi permasalahan yang dihadapi dengan berbagai alternatif solusi pemecahannya, hal penting lainnya yang merupakan indikasi sehat secara mental adalah secara aktif individu mampu memanfaatkan kelebihanannya. Memanfaatkan potensi secara maksimal dapat dilakukan dengan keikutsertaan secara aktif oleh individu dalam berbagai macam kegiatan yang positif serta konstruktif bagi pengembangan kualitas dirinya. Misalnya dengan kegiatan belajar, berorganisasi, olahraga, pengembangan hobi serta kegiatan-kegiatan positif lainnya yang mampu memicu eksplorasi potensi masing-masing individu.

c. Ciri-ciri Kesehatan Mental

Mental yang sehat memiliki ciri-ciri tertentu secara psikologis. Jaelani (dalam Daradjat, 2007) dengan mengutip beberapa pendapat ahli menyertakan ciri-ciri mental yang sehat antara lain:

- 1) Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti dapat mengenal diri sendiri dengan baik.
- 2) Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik.
- 3) Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental. Kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
- 4) Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
- 5) Persepsi mengenai empati, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati, dan kepekaan sosial
- 6) Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berinteraksi dengannya secara baik.

d. Faktor terjadinya Gangguan Kesehatan Mental

Pada dasarnya semua gangguan kesehatan mental diawali oleh perasaan cemas (*anxiety*). Kecemasan adalah respons terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi. Kecemasan diawali dari adanya situasi yang mengancam sebagai suatu stimulus yang berbahaya (*stressor*). Pada tingkatan tertentu kecemasan

dapat menjadikan seseorang lebih waspada (*aware*) terhadap suatu ancaman, karena jika ancaman tersebut dinilai tidak membahayakan, maka seseorang tidak akan melakukan pertahanan diri (*self defence*) (Vibriyanti, 2020).

e. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Kesehatan mental dipengaruhi oleh beberapa faktor baik eksternal maupun internal. Faktor internal terbagi menjadi faktor biologis dan psikologis. Beberapa faktor biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap kesehatan mental, di antaranya : otak, sistem endokrin, genetika, sensori, dan kondisi ibu selama kehamilan. Faktor psikologi yang berpengaruh terhadap kesehatan mental, yaitu: pengalaman awal, proses pembelajaran, dan kebutuhan (Muhyani, 2012).

Faktor eksternal yang memengaruhi kesehatan mental yaitu sosial budaya, di antaranya :

1) Stratifikasi Sosial

Holingshead dan Redlich menemukan bahwa terdapat distribusi gangguan mental secara berbeda antara kelompok masyarakat yang berada pada strata sosial tinggi dan rendah.

2) Interaksi Sosial

Faris dan Dunham mengemukakan bahwa kualitas interaksi sosial individu sangat mempengaruhi kesehatan mentalnya.

3) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan mikrosistem yang menentukan kepribadian dan kesehatan mental anak.

4) Sekolah

Sekolah juga merupakan lingkungan yang turut mempengaruhi terhadap perkembangan kesehatan mental anak (Muhyani, 2012).

3. Keluarga *Broken Home*

a. Pengertian *Broken Home*

Secara harafiah, *broken home* berarti perpecahan keluarga. *Broken home* dapat didefinisikan juga pada sebuah keluarga yang memiliki kondisi kurang harmonis (Santi dan Koagouw, 2015: 8). Keluarga yang terpecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek yaitu keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai dan orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi (Paramitha, Nuraeni dan Setiawan, 2019: 137).

b. Penyebab *Broken Home*

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra (putri) dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya merupakan perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga

dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat, dan situasi masyarakat yang keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga (S. Dagun, 2013) Adapun faktor-faktor yang menyebabkan *broken home* adalah:

1) Terjadinya Perceraian.

Faktor yang menjadi penyebab perceraian adalah pertama, adanya disorientasi tujuan suami istri dalam membangun mahligai rumah tangga; dan faktor kedewasaan yang mencakup intelektualitas dan; emosionalitas; Kedua, kemampuan mengelola dan mengatasi berbagai masalah keluarga; Ketiga, pengaruh perubahan dan norma yang berkembang di masyarakat.

2) Ketidakdewasaan Sikap Orang Tua.

Ketidakdewasaan sikap orang tua salah satunya dilihat dari sikap egoisme dan egosentrisme. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan egosentrisme adalah sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Egoisme orang tua akan berdampak kepada anaknya, yaitu timbul sifat membandel, sulit di suruh dan suka bertengkar dengan saudaranya. Adapun sikap membandel adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang egosentrisme. Seharusnya orang tua memberi contoh yang baik seperti suka bekerja sama, saling membantu, bersahabat dan ramah. Sifat-sifat ini adalah lawan dari egoisme dan egosentrisme.

3) Orang Tua yang Kurang Memiliki Rasa Tanggung Jawab

Tidak bertanggungjawabnya orang tua salah satunya masalah kesibukan. Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang.

4) Jauh dari Tuhan

Segala sesuatu perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari Tuhan. Sebab, Tuhan mengajarkan agar manusia berbuat baik. Jika keluarga jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia semata maka kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi. Karena dari keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat kepada Tuhan dan kedua orang tuanya

5) Adanya Masalah Ekonomi

Dalam suatu keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Istri banyak menuntut hal-hal diluar makan dan minum. Padahal dengan penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya dapat memberikan makan dan rumah petak tempat berlindung yang sewanya terjangkau. Karena suami tidak sanggup memenuhi tuntutan istri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan tadi, maka timbulah pertengkaran suami-istri yang sering menjurus ke arah perceraian.

6) Kehilangan Kehangatan

Di dalam keluarga antara orang tua dan anak kurang atau putus komunikasi di antara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Faktor kesibukan biasanya sering dianggap penyebab utama dari kurangnya komunikasi.

7) Adanya Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya *broken home*. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami lika-liku keluarga. Karena itu sering salah menyalahkan bila terjadi persoalan di keluarga. Akibatnya selalu terjadi pertengkaran yang mungkin akan menimbulkan perceraian. Jika pendidikan agama ada atau lumayan mungkin sekali kelemahan dibanding pendidikan akan di atasi. Artinya suami istri akan dapat mengekang nafsu masing-masing sehingga pertengkaran dapat dihindari.

c. Ciri-ciri Keluarga *Broken Home*

Dadang Hawari (dalam Muttaqin, 2019) menjelaskan bahwa keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kematian salah satu atau kedua orang tua.
- 2) Kedua orang tua berpisah atau bercerai.

- 3) Hubungan kedua orang tua yang tidak baik.
- 4) Hubungan orang tua dan anak yang tidak baik.
- 5) Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan.
- 6) Orang tua yang sibuk dan jarang berada dirumah.
- 7) Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa.

William J. Goode (dalam Isnaini, 2019) mengemukakan bentuk atau kriteria dari keretakan dalam keluarga (*broken home*) yaitu:

- 1) Ketidaksahan.
- 2) Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan.
- 3) Keluarga selaput kosong.
- 4) Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan.
- 5) Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan.

d. Dampak Keluarga *Broken Home*

Semua orang mendambakan keluarga yang bahagia, namun tidak jarang keluarga yang dalam prosesnya ternyata mengalami kegagalan sehingga terjadi keretakan hubungan keluarga inti. Tentu yang terdampak adalah anak-anak yang masih kecil maupun yang sudah dewasa, di antara dampak itu adalah menurunnya prestasi belajar anak. Prestasi belajar anak turun karena orang tuanya tidak lagi memperhatikan perkembangan akademik anaknya (Gintulangi, 2018).

Dampak lainnya adalah adanya perilaku agresif. Beberapa kasus kekerasan merupakan manifestasi dari perilaku agresif, baik kekerasan

secara verbal maupun non-verbal. Perilaku agresif juga disebabkan oleh adanya kecemasan anak. Jadi untuk menghindari adanya sikap agresif perlu dengan merekayasa faktor-faktor yang menjadi penyebabnya ini.

Mengantisipasi kekerasan ini perlu menggunakan pendekatan khusus seperti pendekatan biologis, sosiologis, situasional dan pendekatan humanis. Namun apapun pendekatan yang digunakan, akan gagal apabila akar masalahnya tidak terselesaikan. Perilaku ini muncul sebagai bentuk keinginan anak untuk mendapatkan perhatian dari orang lain karena tidak ia dapatkan di rumah. Selain itu juga karena kurangnya pengawasan dan pembiasaan akhlak yang baik dari orang tuanya. Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa *broken home* menyebabkan perilaku menyimpang (Musyarafah, 2019).

Keluarga yang *broken home* juga mempunyai dampak pada kenakalan anak, kuranya bekal ilmu agama bagi anak. Dampak ini bisa dampak langsung atau pun tak langsung sebagai alam bawah sadar si anak. Selain itu, *broken home* juga bisa mengakibatkan keputusan, retaknya hubungan orang tua-anak serta kecenderungan bunuh diri (Aryani, 2015).

4. Proses Komunikasi Keluarga *Broken Home* dengan Kesehatan Mental Anak

Kasus *broken home* sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa *broken home* dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres,

tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak (Dagun, 2013: 91).

Broken home (pecah) dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Akibat keluarga yang tidak utuh lagi memberikan pengaruh yang cukup besar bagi keadaan psikologis anak.

Broken home akan menjadi lebih berbahaya jika menimpa anak remaja. Biasanya mereka memiliki penilaian yang berbeda mengenai apa dan bagaimana kondisi keluarganya. Di sinilah peran orang tua sangat dibutuhkan. Komunikasi antara anak dengan orang tua yang berada dalam kasus *broken home* memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, seperti perkembangan kepribadian serta moralnya. Dengan komunikasi juga, orang tua bisa memperhatikan anaknya secara langsung. Apabila komunikasi antara anak dan orang tua tetap berjalan baik meskipun tidak lagi berasal dari keluarga yang utuh, anak akan tetap merasakan kenyamanan. Dengan demikian, perkembangannya menjadi lebih terkontrol.

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak yang *broken home* akibat perceraian adalah hal yang sangat penting. Pihak yang terlibat di dalamnya harus berperan aktif dalam menjalankan komunikasi agar hubungan yang terjalin antara satu sama lainnya tetap baik meskipun di dalamnya terjadi perceraian. Komunikasi antarpribadi sebenarnya

merupakan satu proses sosial di mana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa jika terjadi satu proses komunikasi di dalam keluarga baik yang harmonis atau tidak, maka orang-orang yang ada di dalamnya akan saling mempengaruhi satu sama lain. Semakin banyak komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua pun akan menumbuhkan rasa saling mempengaruhi satu sama lain. Karena hubungan yang baik pun mampu membangun perkembangan anak menjadi baik juga (Liliweri, 1994: 35).

F. Metodologi Penelitian

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus. Studi kasus menurut Nursalam (2020: 122) adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Sebuah kasus juga dapat menggambarkan bagaimana suatu masalah dapat teratasi lewat suatu penelitian. Studi kasus yang akan menjadi topik dalam penelitian ini adalah proses komunikasi keluarga *broken home* sebagai bentuk permasalahan terhadap kesehatan mental anak. Sehingga proses komunikasi dari sebuah keluarga *broken home* akan menjadi fokus dari penelitian kali ini.

2) Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer

Sumber data primer diperoleh di dalam penelitian lapangan yakni yang dilakukan dalam ranah kehidupan yang sebenarnya, atau data yang diperoleh dari serangkaian kegiatan meliputi observasi dan wawancara yang dituangkan dalam tulisan, atau data yang diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu data yang diperoleh di lapangan. Studi lapangan untuk mendapatkan data yang lengkap dengan mengacu kepada obyek atau tempat yang menjadi sasaran penelitian. Adapun yang dimaksud dengan data lapangan disini adalah data orang tua dan anak atau keluarga yang mengalami *broken home* di Kendal.

2. Data Sekunder.

Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan, buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai sistem pengendalian

internal atas sistem dan prosedur penggajian dalam usaha mendukung efisiensi biaya tenaga kerja.

3) Subjek dan Objek Penelitian

1) Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Menurut Arikunto (dalam Sugiyono, 2007:301), subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Menurut pernyataan Sugiyono (2010: 124), adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

- a) Informan yang mengalami perceraian orang tua
- b) Informan yang ditinggal oleh orang tuanya
- c) Informan yang bersedia untuk dijadikan *sampling* oleh peneliti

2) Objek Penelitian

Objek penelitian pada hakikatnya adalah topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Menurut Sugiyono dalam buku *Prosedur Penelitian Pendidikan* (2020: 45) menyatakan bahwa “Objek penelitian merupakan atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan dan ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini objeknya adalah proses komunikasi dan Kesehatan mental pada anak dalam keluarga *broken home*.

Mengacu pada syarat-syarat penentuan informan di atas, maka informan dalam penelitian ini adalah keluarga *broken home* di Kota Semarang dengan pada anak remaja akhir yaitu:

- a. Bapak Agus selaku orangtua dari Emil
- b. Emil selaku anak korban keluarga *broken home*
- c. Ibu Tutik selaku ibu dari Bunga
- d. Bunga selaku korban anak keluarga *broken home*

Peneliti memilih Kota Semarang dikarenakan Semarang termasuk ke dalam empat kota di Jawa Tengah dengan jumlah janda terbanyak menurut BPS Jawa Tengah. Berdasarkan berita oleh www.jateng.inews.id yang menyebutkan bahwa angka perceraian meningkat tajam pada Januari hingga Juni tahun 2022 mencapai 2.046 kasus, tingginya lonjakan perceraian di kota Semarang tersebut dihitung sejak adanya pandemi virus *covid-19* yang menyebabkan krisis di berbagai sektor, termasuk ekonomi dan perselisihan yang menjadi alasan paling mayor terjadinya perceraian di kota Semarang (Wardhana, 2022).

4) Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan tidak terstruktur. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali data secara konkret dan lebih detail mengenai fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah proses

komunikasi dalam keluarga *broken home* dan kesehatan mental anak dalam keluarga *broken home*. Untuk itu, penggunaan wawancara tidak terstruktur dilatarbelakangi oleh sifatnya yang fleksibel dan dapat mengikuti pemikiran dan minat dari partisipan.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis dengan melalui tiga tahapan, yaitu; reduksi data, atau mengidentifikasi data mentah yang telah diperoleh untuk dijadikan kesimpulan awal, kemudian dengan pengorganisasian data yaitu mengumpulkan berbagai informasi yang telah dihasilkan dengan dari proses reduksi data, kemudian dilakukan interpretasi data untuk menarik kesimpulan berdasarkan informasi-informasi yang telah (Prihatsanti, Suryanto dan Hendriani, 2018: 126)

Pada penelitian ini, pedoman wawancara pada variabel proses komunikasi keluarga *broken home* mengadopsi pada penelitian Siamatul (2016) dan variabel kesehatan mental anak akan mengadopsi pedoman wawancara yang digunakan pada penelitian (Fatimah, 2019).

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian kualitatif obyek penelitian yang diobservasi terdiri atas tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Berdasarkan teori tersebut, maka

penulis akan amati dengan menggunakan tiga komponen tersebut sebagai berikut:

1. Tempat atau lokasi penelitian yaitu di Semarang.
2. Subyek penelitian, yaitu orang tua dan anak *broken home* dikarenakan perceraian orang tua dalam kurun waktu dua sampai lima tahun dan termasuk dalam kategori remaja akhir.
3. Proses komunikasi dalam membentuk kesehatan mental remaja.

Peneliti akan melakukan observasi di tempat tinggal subjek penelitian, peneliti akan mengamati bagaimana subjek dalam melakukan komunikasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data secara tertulis maupun tercetak. Dokumentasi dapat dideskripsikan sebagai upaya untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Sugiyono, 2018).

1) Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari informan yang memiliki kriteria sesuai dengan yang ditetapkan peneliti, kemudian peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan triangulasi data dan teori, dan proses pengumpulan data tersebut dilakukan terus-menerus hingga data jenuh. Analisis data kualitatif dilakukan secara

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data diperoleh di lapangan yang jumlahnya cukup banyak, dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dengan menyajikan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/ Verifying*

Langkah ke tiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.